75

PERANAN IKLIM SEKOLAH TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA SMP METTA MAITREYA PEKANBARU

Mailiza Amalia dan Suarman
Magister Pendidikan Ekonomi - Pascasarjana Universitas Riau
lizamailiza@ymail.com

Abstract

Education is a part of conscious and organized effort to form learning atmosphere amd learning process in order to make students develop their potential actively and have spiritual spirit, self control, personality, intelligent, noble attitude, and skills that are needed for themselves, society, and nation. The positive situation at school has a role to successful achievement of national education with the awareness of the importance of education to develop human resource and nation character. Metta maitreya school is the only school which has motto "A World As One Family" by practicing love value moral and ethic in daily life to make the students act wisely. This research was conducted to know and analize the school climate to the students' character.This research used qualitative approach. The sample of this research was students of SMP Metta Maitreya Pekanbaru. The sampling technique used was strata sampling, in which there was sample in each strata. The subject was 60 students. Data collection techniques were quetionnaire, interview, and observation. From the data analysis, it was found that school climate influences the form of SMP Metta Maitreya student's character.The result of the research showed that the positive school environment was useful in solving problems at school. The positive climates at school such as the teachers' willingness to greet students, the awareness of students to ask permission if they want to drink in the class, and respect between teachers and students at school can decrease behavior problems at school, increase students motivation to study, give more attention to the students, and improve students academic achievement.

Keywords: School Climate, Students' Character

Abstrak

Pendidikan merupakan bagian dari usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Iklim sekolah yang positif memiliki peranan terhadap keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan nasional yang dilandasi suatu kesadaran betapa pentingnya peranan pendidikan dalam pengembangan sumber daya manusia dan pengembangan watak bangsa. Sekolah Metta Maitreya merupakan sekolah satu-satunya dengan motto "Dunia Satu Keluarga" dengan mempraktikkan nilai-nilai cinta kasih, moral dan etika dalam kehidupan agar peserta didik dapat bertindak arif bijaksana. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis peranan iklim sekolah terhadap pembentukan karakter siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sampel pada penelitian berasal dari populasi siswa SMP Metta Maitreya Pekanbaru.

Teknik sampling yang digunakan adalah sampling berjenjang, di mana terdapat sampel pada setiap tingkatan atau strata. Subjek penelitian berjumlah 60 siswa. Teknik pengumpulan data melalui metode kuesioner, wawancara dan observasi. Berdasarkan analisis data dapat dijelaskan bahwa iklim sekolah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa SMP Metta Maitreya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang positif dapat membantu menyelesaikan masalah-masalah di sekolah. Iklim sekolah yang positif seperti seluruh guru setiap pagi berdiri di depan sekolah untuk menyambut dan memberikan salam kepada siswa, perilaku minta izin siswa ketika berada di kelas sewaktu ingin minum di dalam kelas, dan sikap saling menghormati antara siswa dan guru di lingkungan sekolah dapat menurunkan perilaku menyimpang di sekolah, meningkatkan motivasi untuk belajar, memberikan perhatian lebih kepada siswa, dan meningkatkan pencapaian akademik siswa.

Kata kunci: iklim sekolah, karakter siswa

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik atau buruknya pribadi manusia menurut ukuran normatif. Sistem pendidikan yang baik diharapkan dapat memunculkan generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Seiring perkembangan zaman yang sangat cepat dan modern membuat dunia pendidikan semakin penuh dengan dinamika. Di Indonesia sendiri dinamika itu tampak dari tidak henti-hentinya sejumlah masalah yang melingkupi dunia pendidikan. Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu usaha pengembangan sumber daya manusia (SDM), walaupun usaha pengembangan SDM tidak hanya dilakukan melalui pendidikan khususnya pendidikan formal (sekolah). Tetapi fenomena yang terjadi adalah pendidikan masih dipandang sebagai sarana dan wahana utama untuk pengembangan SDM yang dilakukan dengan sistematis, programatis, dan berjenjang.

Definisi Pendidikan Menurut UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 adalah pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Mutu pendidikan di sekolah dapat diartikan sebagai kemampuan sekolah dalam pengelolaan secara operasional dan efisien terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan sekolah, sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma/standar yang berlaku. Keberhasilan pendidikan dari tiga sisi; yaitu: prestasi, suasana, dan ekonomi. Dalam hubungan dengan mutu sekolah, banyak masyarakat yang mengatakan sekolah itu bermutu atau unggul dengan hanya melihat fisik sekolah, dan banyaknya ekstrakurikuler yang ada di sekolah. Ada juga yang melihat sekolah bermutu adalah keadaan atau suasana sekolah yang nyaman bagi seluruh penduduk sekolah.

Iklim sekolah dapat dimaknai dari tiga dimensi yaitu fisik, sosial dan akademik. Iklim sekolah yang bersifat nonfisik menjadi variabel penting, sebab kenyataannya menunjukkan bahwa semakin banyak organisasi yang secara ilmiah memantau kekuatan iklim yang bersifat nonfisik. Pemantauan ini menjadi sumber informasi yang sangat dibutuhkan untuk mengada-kan perubahan dan pengembangan organisasi. Maknanya, iklim sekolah nonfisik yang kondusif berkontribusi terhadap kinerja anggota organisasi sekolah. Dengan kata lain, maju atau mundur dan hidup atau matinya suatu sekolah bergantung pada kemampuan sekolah tersebut memanfaatkan iklim sekolah, dalam hal ini yang bersifat nonfisik.

Berkaitan dengan perubahan kultur organisasi sekolah, diperlukan medium yang dinamakan sebagai iklim organisasi itu sendiri. Iklim sekolah merujuk pada kualitas dan karakter kehidupan sekolah yang didasarkan pada pengalaman-pengalaman, norma, tujuan, nilai, hubungan antarpersonal, proses belajar mengajar dan praktek kepemimpinan serta struktur organisasi yang ada di sekolah (*National School Climate Council*, 2007). Penelitian yang dilakukan Fraser & Fisher pada tahun 1986 (I Wayan Githa, 2005) menemukan bahwa salah satu cara meningkatkan kualitas pendidikan adalah melalui peningkatan iklim sekolah. Kedua peneliti tersebut membuktikan bahwa siswa dapat mencapai prestasi belajar lebih baik jika mereka merasa berada dalam iklim sekolah yang disenangi. Demikian juga guru, mereka dapat menampilkan kinerja secara maksimal apabila merasa dalam lingkungan yang disukai. Tidak berbeda dengan hasil penelitian di Indonesia, Silalahi (2008) melalui penelitiannya menemukan semakin positif iklim kelas maka motivasi belajar siswa juga semakin tinggi.

Mutu pendidikan dapat dilihat dalam dua hal, yakni mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Proses pendidikan yang bermutu apabila seluruh komponen pendidikan terlibat dalam proses pendidikan itu sendiri. Faktor-faktor dalam proses pendidikan adalah berbagai input, seperti bahan ajar, metodologi, sarana sekolah, dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif. Sedangkan mutu pendidikan dalam konteks hasil pendidikan mengacu pada prestasi yang dicapai oleh sekolah pada setiap kurun waktu tertentu.

Peningkatan mutu pendidikan nasional tidak terlepas dari peningkatan mutu dan pelayanan sekolah-sekolah yang ada di berbagai daerah. Salah satunya Sekolah Metta Maitreya Pekanbaru yang memiliki misi utama pendidikan yang diselenggarakan oleh Yayasan Prajnamitra Maitreya Pekanbaru adalah membangun Dunia Satu Keluarga dengan mempraktikkan nilai-nilai cinta kasih, moral dan etika dalam kehidupan agar peserta didik dapat bertindak arif bijaksana. Bagaimana sekolah mengupayakan pembentukan iklim yang positif menjadi hal yang menarik untuk ditelusuri pada sekolah sekolah, terutama dihubungkan dengan konsep sekolah sebagai sebuah *learning community*. Iklim sekolah dapat dimaknai dari tiga dimensi yaitu fisik, sosial dan akademik. Ketiga bentukan atau konstruk tersebut diasumsikan memiliki kontribusi bagi terbentuknya sekolah sebagai komunitas pembelajar dan pembentukan karakter siswa. Salah satu sekolah swasta di Pekanbaru adalah SMP Metta Maitreya Pekanbaru. Berdasarkan profil, potensi dan segala perkembangannya, penelitian tentang iklim sekolah dilakukan di sekolah tersebut khususnya dalam pembentukan karakter siswa yang bercirikan sekolah menuju Dunia Satu Keluarga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sampel pada penelitian berasal dari populasi siswa SMP Metta Maitreya Pekanbaru. Teknik sampling yang digunakan adalah sampling berjenjang, di mana terdapat sampel pada setiap tingkatan atau strata. Subjek penelitian berjumlah 60 siswa. Teknik pengumpulan data melalui metode kuesioner, wawancara dan observasi. Dalam pengumpulan data, penelitian melibatkan kepala sekolah, guru, dan siswa. Secara berturut-turut, data diuji dengan pengamatan mendalam, membandingkan atau mengumpulkan kejadian atau peristiwa yang memiliki kesamaan konteks, meninjau konsep dan mengkonfirmasi temuan diantara semua anggota tim peneliti.

Variabel yang dikaji dalam penelitian ini adalah karakter siswa sebagai variabel terikat, dan iklim sekolah sebagai variabel bebas. Instrumen penelitian adalah kuesioner. Kuesioner dikembangkan untuk mengukur iklim sekolah dan karakter siswa. Pertanyaan pengukuran iklim sekolah dan karakter siswa dikembangkan berdasarkan dimensi iklim sekolah hasil penelitian *National School Climate Council*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Siswa tentang Iklim Sekolah di SMP Metta Maitreya

Usman (2011:202) menjelaskan bahwa “iklim sekolah atau suasana kerja dapat bersifat kasat mata atau fisik dan dapat pula bersifat tidak kasat mata atau emosional.” Iklim organisasi sekolah atau suasana lingkungan kerja di sekolah adalah segala sesuatu yang dialami oleh guru dan warga sekolah ketika berinteraksi di dalam lingkungan sekolah. Manakala guru berinteraksi dengan lingkungan sekolah terdapat satu variabel yang perlu disikapi guru secara positif agar dalam menjalankan tugas lebih menyenangkan dan bermakna. Satu variabel yang dimaksud adalah iklim sekolah yang bersifat tidak kasat mata atau nonfisik.

Iklim akademik yang dirasakan siswa di kelas dipengaruhi oleh cara mengajar guru, pola aktivitas komunikasi akademik diantara siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru. Selain itu, iklim tersebut juga dipengaruhi sikap guru dalam menjalankan tugas-tugasnya, dan sikap siswa dalam menjalankan aturan-aturan dan tugas-tugas sekolah/belajar. Masih ada siswa yang belum sepenuhnya nyaman terhadap iklim sekolah khususnya pada proses belajar mengajar.

Peran guru untuk menumbuhkan iklim sekolah yang hangat melalui proses belajar mengajar perlu ditingkatkan. Pemberian motivasi dan apresiasi atas pemikiran siswa dapat memberikan ruang bagi siswa untuk berani mengeluarkan pendapat dan berkreativitas. Sebaliknya, apabila guru memberikan tanggapan yang apresiatif atas pertanyaan, pendapat, pemikiran dan kreasi siswa, akan membuat iklim sekolah di kelas menjadi tidak kondusif. Siswa akan merasa tertekan dan takut untuk ikut serta secara aktif dalam proses belajar mengajar. Selain dimensi fisik, iklim sekolah juga dapat dilihat dari interaksi sosial warga sekolah. Diskusi tentang materi pelajaran dilaksanakan untuk menyiapkan diri siswa menghadapi tugas dan ujian.

Selain aspek akademik, upaya menciptakan iklim positif oleh kepala sekolah juga ditunjukkan dengan penegakkan disiplin di sekolah. Buku panduan siswa disusun untuk memberikan panduan mengenai suasana dan tata kehidupan sekolah yang kondusif di lingkungan SMP Metta Maitreya. Perilaku dan tata kehidupan yang

berstandar pada buku panduan tersebut bercermin pada visi sekolah yaitu bertaqwa, berprestasi, berkepribadian, dan ramah lingkungan. Penegakan aturan secara tegas berakar dari keinginan untuk menciptakan atmosfer sekolah yang disiplin. Buku panduan ini tidak hanya disampaikan kepada siswa, tetapi kepada seluruh warga sekolah termasuk orang tua siswa. Upaya ini dapat menghindarkan konflik antara sekolah, siswa maupun orang tua atas penegakan disiplin.

Selain berdampak positif pada pencapaian hasil akademik siswa, iklim sekolah pun memiliki kontribusi positif terhadap pencapaian hasil non akademik, seperti pembentukan konsep diri, keyakinan diri, dan aspirasi. Iklim sekolah juga berpengaruh terhadap pembentukan nilai-nilai kewarganegaraan (*civic values*). Sebagai contoh: hubungan guru-siswa yang saling menghormati, adanya kebebasan untuk menyatakan tidak setuju, mau mendengarkan siswa meski dalam perspektif yang berbeda telah memberikan dampak terhadap tingkat kekritisan siswa tentang berbagai isu yang terkait dengan kewarganegaraan.

Berdasarkan kenyataan yang telah dikemukakan di atas, maka semakin jelas bahwa secara rasional iklim kelas memang berpengaruh terhadap motivasi belajar. Hal ini jelas bahwa untuk memunculkan motivasi belajar dan memelihara konsistensi dorongan belajar sangat ditentukan oleh kondusif tidaknya lingkungan sekolah di mana tempat pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu sangat penting untuk benar-benar menciptakan lingkungan sekolah yang berpihak pada kebutuhan dan minat belajar peserta didik agar motivasi belajarnya semakin terus meningkat.

Iklim sekolah ini juga dapat diartikan sebagai suatu suasana atau kualitas dari sekolah untuk membantu individu masing-masing merasa berharga secara pribadi, bermartabat dan penting secara serentak dapat membantu terciptanya suatu perasaan memiliki terhadap segala sesuatu di sekitar lingkungan sekolah (Freiberg, 2005). Pengalaman anak selama berada di sekolah merupakan suatu hal fundamental dalam kesuksesan transisinya menjadi orang dewasa. Di sekolah anak belajar untuk berunding dan merundingkan kembali hubungan mereka, self-image dan belajar untuk bebas. Sekolah lah tempat anak menanamkan kemampuan-kemampuan interpersonal, menemukan dan menyaring kekuatan dan perjuangan atas kemungkinan-kemungkinan sesuatu yang melukai mereka. Sehingga, sudah seharusnya sekolah harus menyediakan suatu lingkungan yang aman bagi anak berkembang secara akademis, hubungan, emosional dan perilaku (Wilson, 2004).

Sementara itu konsep mutu menurut Slamet yaitu ketepatan/waktu pelayanan, akurasi pelayanan, kesopan dan keramahan, bertanggung jawab atas segala keluhan pelanggan, kelengkapan pelayanan, kemudahan mendapatkan pelayanan, variasi layanan, pelayanan pribadi, kenyaman, dan ketersediaan atribut pendukung. Dari 10 komponen tersebut, berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat dijelaskan bahwa Sekolah Metta Maitreya telah melaksanakan beberapa konsep tersebut dan mengaplikasikannya pada peningkatan mutu yang secara berkelanjutan. Berbagai program yang telah diselenggaran mendapatkan tanggapan yang positif dari peserta didik, guru, orang tua dan masyarakat sekitar. Perilaku sopan siswa terhadap seluruh tamu dan warga sekolah merupakan cerminan utama dari berhasilnya visi dan misi yang telah disusun dan dapat dijalankan sesuai dengan harapan sekolah.

Dalam kerangka manajemen pengembangan mutu terpadu, usaha pendidikan tidak lain adalah merupakan usaha “jasa” yang memberikan pelayanan kepada pelangggannya, yaitu mereka yang belajar dalam lembaga pendidikan tersebut (Karsidi, 2000).

Para pelanggan layanan pendidikan terdiri dari berbagai unsur paling tidak empat kelompok (Sallis,1993). Mereka itu adalah pertama yang belajar, bisa merupakan mahasiswa/pelajar/murid/peserta belajar yang biasa disebut klien/pelanggan primer (primary external customers). Mereka inilah yang langsung menerima manfaat layanan pendidikan dari lembaga tersebut. Kedua, para klien terkait dengan orang yang mengirimnya ke lembaga pendidikan, yaitu orang tua atau lembaga tempat klien tersebut bekerja, dan mereka ini kita sebut sebagai pelanggan sekunder (secondary external customers). Pelanggan lainnya yang ketiga bersifat tersier adalah lapangan kerja bisa pemerintah maupun masyarakat pengguna output pendidikan (tertiary external customers).

Selain itu, yang keempat, dalam hubungan kelembagaan masih terdapat pelanggan lainnya yaitu yang berasal dari intern lembaga; mereka itu adalah para guru/dosen/tutor dan tenaga administrasi lembaga pendidikan, serta pimpinan lembaga pendidikan (internal customers). Walaupun para guru/dosen/tutor dan tenaga administrasi, serta pimpinan lembaga pendidikan tersebut terlibat dalam proses pelayanan jasa, tetapi mereka termasuk juga pelanggan jika dilihat dari hubungan manajemen. Mereka berkepentingan dengan lembaga tersebut untuk maju, karena semakin maju dan berkualitas dari suatu lembaga pendidikan mereka akan diuntungkan, baik kebanggaan maupun finansial.

Seperti disebut diatas bahwa program peningkatan mutu harus berorientasi kepada kebutuhan/harapan pelanggan, maka layanan pendidikan suatu lembaga haruslah memperhatikan masing-masing pelanggan diatas. Kepuasan dan kebanggaan dari mereka sebagai penerima manfaat layanan pendidikan harus menjadi acuan bagi program peningkatan mutu layanan pendidikan.

Potensi perkembangan, dan keaktifan murid tentu saja merupakan yang paling utama dalam peningkatan mutu pendidikan. Perkembangan fisik yang baik, baik jasmani maupun otak, menentukan kemajuannya. Demikian pula dengan lainnya, misalnya bakat, perkembangan mental, emosional, pibadi, sosial, sikap mental, nilai-nilai, minat, pengertian, umur, dan kesehatan; kesemuanya akan mempengaruhi hasil belajar dan mutu seseorang. Untuk itu, maka perhatian terhadap paserta didik menjadi sangat penting.

Seluruh siswa Metta Maitreya Pekanbaru beranggapan bahwa program peningkatan mutu yang dimulai dari pagi hari sewaktu semua guru menyambut siswa adalah program yang sangat bagus. Karena keberhasilan siswa dalam pencapaian pembelajaran 1 hari tersebut akan berpengaruh jika pada pagi hari siswa disambut hangat oleh semua guru. Berdasarkan hasil wawancara dan kuesioner dapat dijelaskan bahwa siswa-siswi sangat antusias pergi ke sekolah jika pagi hari diberikan motivasi dan salam dari seluruh guru, jadi sewaktu belajar di kelas mereka memiliki motivasi lebih untuk memulai pembelajaran. Begitu pula halnya guru-guru menyambut positif program tersebut agar kedekatan emosional antara guru dan siswa dapat terjalin lebih erat.

Pembentukan Karakter Siswa SMP Metta Maitreya

Melalui sekolah yang menyenangkan, sehat, dan berkarakter, bangsa Indonesia sebenarnya bisa melakukan apa yang disebut dengan restorasi karakter bangsa. Sekolah Metta Maitreya selalu berusaha memelihara lingkungan sekolah yang positif. Selain untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang berkualitas serta meningkatkan kemudahan transisi dan tahap pembelajaran sebelum, selama, dan sesudah belajar. Tujuan pemeliharaan lingkungan sekolah yang positif adalah untuk memperbaiki kebaikan emosi (*emotional wellbeing*) dan keikutsertaan murid dalam belajar. Hal ini dapat dilakukan melalui hubungan baik dan perilaku positif dari teman sekelas, guru, dan seluruh komunitas sekolah.

Sekolah Metta Maitreya mempunyai program yang sangat bagus dalam proses pembentukan karakter siswa, diantaranya yaitu kebiasaan guru dan siswa di pagi hari sebelum proses belajar mengajar dilaksanakan. Semua guru diwajibkan berdiri di depan sekolah untuk menyambut kedatangan siswa. Kemudian seluruh siswa diwajibkan memberikan salam kepada guru. Program ini dibentuk agar hubungan emosional antara guru dan siswa bisa terjalin lebih kuat. Menurut hasil observasi dan wawancara dengan beberapa siswa menyatakan bahwa kebiasaan itu sangat bagus untuk dilaksanakan karena siswa dapat lebih mengenal guru-guru dan memiliki rasa hormat kepada semua guru, walaupun tidak semua guru masuk ke kelas mereka dan memberikan pembelajaran. Setiap pagi siswa disambut guru yang sudah berjejer di pagar sekolah. Dengan teratur siswa memberi salam kepada para guru. Dengan hal seperti ini diharapkan siswa bisa menghormati guru dan menghilangkan sifat sombong dan membetuk siswa lebih berkarakter. Dengan hal seperti ini siswa terbiasa datang tepat waktu dan guru bisa memantau siswa yang tidak hadir ke sekolah atau terlambat datang serta siswa yang tidak memakai atribut sekolah yang lengkap.

Perilaku lainnya yang membentuk karakter peserta didik adalah perilaku sopan dan hormat siswa jika ingin minum di kelas, sebelumnya siswa meminta izin terlebih dahulu kepada guru. Fenomena ini berbeda jika kita lihat di sekolah lainnya, dimana siswa bisa saja langsung minum di kelas. Tentunya hal ini merupakan sikap yang positif ditanamkan kepada siswa sejak awal agar selalu menghormati guru atau orang lain yang sedang berbicara di depan kelas. Sikap positif lainnya adalah seluruh siswa selalu memberi salam dan hormat kepada semua guru baik yang berbeda agama, ras, dan suku bangsa. Hal tersebut tidak menjadi penghalang siswa untuk selalu bersikap sopan dan berprilaku cinta kasih kepada seluruh makhluk hidup.

Jika peserta didik dibekali dengan pendidikan karakter, moral dan etika, tentunya peserta didik akan tumbuh menjadi pribadi yang baik. Sejalan dengan motto Sekolah Metta Maitreya yaitu “Dunia Satu Keluarga”, maka seluruh warga sekolah beserta yayasan berusaha untuk membudayakan konsep Dunia Satu Keluarga kepada seluruh peserta didik. Besar harapan anak-anak bisa saling menghargai, menghormati, dan menjunjung tinggi harkat dan martabat setiap manusia walaupun berbeda agama, suku bangsa, budaya, dan bangsa karena walaupun berbeda, kita tetap satu keluarga.

Iklim sekolah yang positif seperti itulah yang menjadi ciri khas dari sekolah Metta Maitreya Pekanbaru. Hal ini sejalan dengan beberapa komponen atau aspek

sekolah yang mempunyai iklim positif dalam membantu mewujudkan karakter anak bangsa. peningkatan kualitas pendidikan di atas kalau dicermati nampak jelas pentingnya peranan sekolah sebagai pelaku dasar utama yang otonom, dan peranan orang tua dan masyarakat dalam mengembangkan pendidikan.

Aktifitas dan dinamika pendidikan termasuk di dalamnya soal kualitas pendidikan bukan pertama-tama ditentukan oleh pihak dari luar sekolah, melainkan oleh sekolah yang bersangkutan dalam interkasinya dengan para pelanggan. Sekolah sebagai unit pelaksana pendidikan formal yang terdepan dengan berbagai keragaman, kondisi lingkungan yang berbeda satu dengan lainnya maka sekolah harus dinamis dan kreatif dalam melaksanakan perannya untuk mengupayakan peningkatan kualitas/mutu pendidikan. Hal ini akan dapat dilaksanakan jika sekolah dengan berbagai keragamannya itu, diberikan kepercayaan untuk mengatur dan mengurus dirinya sendiri sesuai dengan kondisi lingkungan dan kebutuhan pelanggan. Sekolah sebagai institusi yang otonom diberikan peluang untuk mengelolah dalam proses koordinastif untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan. (Soebagio Atmodiwirio, 2000:5-6).

Peranan Iklim Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Siswa SMP Metta Maitreya

Merujuk kepada berbagai hasil penelitian, Marshall (2002:2) memberikan beberapa kesimpulan mengenai pentingnya iklim sekolah bagi berbagai pihak, sebagai berikut: Iklim sekolah dapat mempengaruhi banyak orang di sekolah. Misalnya, iklim sekolah yang positif telah dikaitkan dengan emosi dan perilaku siswa yang bermasalah. Iklim sekolah di perkotaan berisiko tinggi menunjukkan bahwa lingkungan yang positif, mendukung, dan budaya sadar iklim sekolah signifikan dapat membentuk kesuksesan siswa perkotaan dalam memperoleh gelar akademik. Iklim sekolah yang positif memberikan perlindungan bagi anak dengan lingkungan belajar yang mendukung serta mencegah perilaku *antisocial*.

Hubungan interpersonal yang positif dan kesempatan belajar yang optimal bagi siswa di semua lingkungan demografis dapat meningkatkan prestasi dan mengurangi perilaku menyimpang. Iklim sekolah yang positif berkaitan dengan peningkatan kepuasan kerja bagi personil sekolah. Iklim sekolah dapat memainkan peran penting dalam menyediakan suasana sekolah yang sehat dan positif. Interaksi dari berbagai sekolah dan faktor iklim kelas dapat memberikan dukungan yang memungkinkan semua anggota komunitas sekolah untuk mengajar dan belajar dengan optimal. Iklim sekolah, termasuk "kepercayaan, menghormati, saling mengerti kewajiban, dan perhatian untuk kesejahteraan lainnya, memiliki pengaruh yang kuat terhadap pendidik dan peserta didik.

Hubungan antar peserta didik, serta kemajuan sekolah secara keseluruhan. Iklim sekolah yang positif merupakan lingkungan yang kaya, untuk pertumbuhan pribadi dan keberhasilan akademis. Iklim akademik yang dirasakan siswa di kelas dipengaruhi oleh cara mengajar guru, pola aktivitas komunikasi akademik diantara siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru. Selain itu, iklim tersebut juga dipengaruhi sikap guru dalam menjalankan tugas-tugasnya, dan sikap siswa dalam menjalankan aturan-aturan dan

tugas-tugas sekolah/belajar. Masih ada siswa yang belum sepenuhnya nyaman terhadap Iklim sekolah khususnya pada proses belajar mengajar.

Peran guru untuk menumbuhkan iklim sekolah yang hangat melalui proses belajar mengajar perlu ditingkatkan. Pemberian motivasi dan apresiasi atas pemikiran siswa dapat memberikan ruang bagi siswa untuk berani mengeluarkan pendapat dan berkreativitas. Sebaliknya, apabila guru memberikan tanggapan yang apresiatif atas pertanyaan, pendapat, pemikiran dan kreasi siswa, akan membuat iklim sekolah di kelas menjadi tidak kondusif. Siswa akan merasa tertekan dan takut untuk ikut serta secara aktif dalam proses belajar mengajar. Tantangannya adalah, menciptakan iklim lingkungan sekolah yang positif adalah hal yang sangat sulit. Setiap manusia memiliki pemikiran sendiri-sendiri, sehingga akan sulit untuk membuat seseroang menjadi bersemangat dan optimis dengan perintah. Hal itu membutuhkan perawatan yang banyak, sebab motivasi dan kebutuhan manusia adalah hal yang kompleks.

Iklim sekolah yang positif dapat dilihat dari interaksi antar manusia dan melihat lingkungan fisiknya. Pada tahun 2007, National School Climate Council, mengeluarkan criteria spesifik yang mendefinisikan iklim sekolah yang positif, yaitu:

1) Norma, nilai, dan harapan yang mendukung kemanan sosial, emosional, dan fisik.
2) Keterikatan dan saling menghormati satu sama lain.
3) Murid, keluarga, dan pendidik bekerja bersama-sama untuk mengembangkan visi sekolah.
4) Pendidik memelihara sikap menekankan keuntungan yang didapatkan dari belajar.
5) Setiap orang berkontribusi dalam operasional sekolah dan menjaga lingkungan fisik sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dapat dijelaskan bahwa dari 5 aspek tersebut saling berkaitan antara satu dengan lainnya. Jika norma, nilai, dan harapan bisa terwujud sesuai dengan visi sekolah maka keterikatan antara warga sekolah akan terjalin. Sikap saling menghormati dan saling menjaga kepercayaan masing-masing dapat dilihat dari interaksi berbagai guru yang berasal dari berbagai macam agama, ras, dan suku bangsa.

Menurut Mulyasa (2004: 23) mengemukakan iklim sekolah yang kondusif sebagai berikut: lingkungan yang aman, nyaman dan tertib; ditunjang oleh optimisme dan harapan warga sekolah; kesehatan sekolah; kegiatan-kegiatan yang berpusat pada perkembangan peserta didik. Dari pemaparan di atas iklim sekolah tidak hanya mengenai interaksi antar warga sekolah tetapi lebih luas mencakup pada kondisi dan situasi sekolah, sistem administratif, peraturan/kebijakan, kebudayaan sekolah dan suasana psikologi warga sekolah.

Sebagai organisasi sekolah memiliki karakteristik yang berbeda-beda antara satu sekolah dengan sekolah yang lainnya, hal ini merujuk pada aspek yang dikembangkan pada setiap sekolah. Aspek iklim sekolah terbentuk dari dua faktor yaitu faktor lingkungan fisik dan non fisik. Faktor lingkungan fisik meliputi: aturan/norma, keamanan dan lingkungan sedangkan faktor lingkungan non fisik meliputi: dorongan untuk belajar, dukungan sosial orang dewasa dan dukungan sosial siswa. Iklim sekolah yang positif akan membentuk karakter yang positif terhadap warga sekolah maupun lingkungan sekitar sekolah. Hal ini sangat berkaitan dengan pembentukan karakter pada siswa, sehingga iklim sekolah diduga mempunyai pengaruh terhadap karakter siswa.

Budaya dan iklim sekolah bukanlah suatu sistem yang lahir sebagai aturan yang logis atau tidak logis, pantas atau tidak pantas yang harus dan patut ditaati dalam lingkungan sekolah, tetapi budaya dan iklim sekolah harus lahir dari lingkungan suasana budaya yang mendukung seseorang melaksanakan dengan penuh tanggung jawab, rela, alami dan sadar bahwa apa yang dilakukan (ketaatan itu muncul dengan sendirinya tanpa harus menunggu perintah atau dibawah tekanan) merupakan spontanitas berdasarkan kata hati karena didukung oleh iklim lingkungan yang menciptakan kesadaran kita dalam lingkungan sekolah. Misalnya budaya disiplin, budaya berprestasi dan budaya bersih.

Pemahaman bahwa budaya dan iklim sekolah mempunyai sifat yang sama, tidak berarti bahwa tidak akan terdapat sub-budaya di dalam budaya sekolah. Oleh karena itu budaya yang terbentuk dalam lingkungan sekolah yang merupakan karakteristik sekolah adalah budaya dominan atau budaya yang kuat, dianut, diatur dengan baik dan dirasakan bersama secara luas. Makin banyak personil sekolah yang menerima nilai-nilai inti, menyetujui gagasan berdasarkan kepentingannya, dan merasa sangat terikat pada nilai yang ada maka makin kuat budaya tersebut. Karena para personil sekolah memiliki pengalaman yang diterima bersama, sehingga dapat menciptakan pengertian yang sama. Hal ini bukan berarti bahwa anggota yang stabil memiliki budaya yang kuat, karena nilai inti dari budaya sekolah harus dipertahankan dan dijunjung tinggi, namun juga harus dinamis. Untuk menciptakan budaya sekolah yang kuat dan positif perlu dibarengi dengan rasa saling percaya dan saling memiliki yang tinggi terhadap sekolah, memerlukan perasaan bersama dan intensitas nilai yang memungkinkan adanya kontrol perilaku individu dan kelompok serta memiliki satu tujuan dalam menciptakan perasaan sebagai satu keluarga.

Budaya organisasi sekolah tidak bisa lepas dari nilai-nilai yang dianut oleh individu-induidu yang memiliki kepentingan dengan sekolah, atau dengan kata lain budaya dan iklim sekolah merupakan hasil interaksi nilai-nilai yang dianut individu didalam dan diluar sekolah. Sekolah merupakan kesatuan sosial yang dikoordinasikan secara sadar dengan sebuah batasan yang relatif terus-menerus untuk mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran sekolah.

Sekolah Metta Maitreya Menuju Sekolah “Dunia Satu Keluarga”

Secara konseptual, iklim lingkungan atau suasana di sekolah didefinisikan sebagai seperangkat atribut yang memberi warna atau karakter, spirit, etos, suasana batin, setiap sekolah (Fisher & Fraser, 1990; Tye, 1974). Secara operasional, sebagaimana halnya pengertian iklim pada cuaca, iklim lingkungan di sekolah dapat dilihat dari faktor seperti kurikulum, sarana, dan kepemimpinan kepala sekolah, dan lingkungan pembelajaran di kelas. Beberapa pengertian lain mengenai iklim sekolah yang hampir memiliki makna serupa dikemukakan berikut ini. Hoy dan Miskel (1987) merumuskan pengertian iklim sekolah sebagai persepsi guru terhadap lingkungan kerja umum sekolah.

Selama dua dasawarsa lingkungan pembelajaran di sekolah dipandang sebagai salah satu faktor penentu keefektifan suatu sekolah (Creemer et al., 1989). Fisher dan Fraser (1990) juga menyatakan bahwa peningkatan mutu lingkungan kerja di sekolah

dapat menjadikan sekolah lebih efektif dalam memberikan proses pembelajaran yang lebih baik. Freiberg (1998) menegaskan bahwa lingkungan yang sehat di suatu sekolah memberikan kontribusi yang signifikan terhadapan proses kegiatan belajar mengajar yang efektif. Ia memberikan argumen bahwa pembentukan lingkungan kerja sekolah yang kondusif menjadikan seluruh anggota sekolah melakukan tugas dan peran mereka secara optimal. Hasil-hasil penelitian selaras dan mendukung penegasan tersebut. Atwool (1999) menyatakan bahwa lingkungan pembelajaran sekolah, dimana siswa mempunyai kesempatan untuk melakukan hubungan yang bermakna di dalam lingkungan sekolahnya, sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa, memfasilitasi siswa untuk bertingkah laku yang sopan, serta berpotensi untuk membantu siswa dalam menghadapi masalah yang dibawa dari rumah. Mereka juga menyarankan bahwa intervensi sekolah yang meningkatkan rasa kepuasan sekolah akan dapat meningkatkan prestasi akademik siswa.

Dari sekian karakteristik yang ada, dapat dikatakan bahwa budaya sekolah bukan hanya refleksi dari sikap para personil sekolah, namun juga merupakan cerminan kepribadian sekolah yang ditunjukan oleh perilaku individu dan kelompok dalam sebuah komunitas sekolah.

Budaya sekolah adalah nilai-nilai dominan yang didukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntun kebijakan sekolah terhadap semua unsur dan komponen sekolah termasuk stakeholders pendidikan, seperti cara melaksanakan pekerjaan di sekolah serta asumsi atau kepercayaan dasar yang dianut oleh personil sekolah. Budaya sekolah merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan dan norma-norma yang diterima secara bersama, serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami, yang dibentuk oleh lingkungan yang menciptakan pemahaman yang sama diantara seluruh unsur dan personil sekolah baik itu kepala sekolah, guru, staf, siswa dan jika perlu membentuk opini masyarakat yang sama dengan sekolah.

Setiap sekolah memiliki kepribadian atau karakteristik tersendiri yang diciptakan dan dipertahankan serta mempertimbangkan dampak yang ditimbulkan terhadap unsur dan komponen sekolah yang merupakan budaya dan iklim suatu sekolah. Jadi peran kepala sekolah pada dasarnya harus dapat menciptakan budaya bagaimana orang belajar dan bagaimana kita bisa membantu mereka belajar.

Sebagai sekolah umum yang bercirikan budaya kasih, segenap *stakeholder* Sekolah Metta Maitreya senantiasa berusaha berjuang dengan sungguh-sungguh untuk meningkatkan kualitas pendidikan baik dalam pengajaran maupun pengelolaan, demi mewujudkan cita-cita pendirian Sekolah Metta Maitreya sebagai sebuah lembaga pendidikan yang berupaya membantu pemerintah dan masyarakat Kota Pekanbaru menciptakan generasi yang lebih baik sebagaimana harapan kita bersama. Hal ini sejalan dengan program Pemerintah dalam pembangunan "Pendidikan Berkarakter Bangsa".

Yayasan Prajnamitra Maitreya menggariskan visi dan misi yang menjadi acuan bagi segenap *stakeholder* sekolah dalam menjalankan dan mengembangkan Sekolah Metta Maitreya. Adapun visi Sekolah Metta Maitreya adalah:

1) Terwujudnya pengembangan kurikulum yang adaptif dan proaktif sehingga proses pembelajaran menjadi aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.
2) Terwujudnya sarana dan prasarana pendidikan yang relevan dan terkini

3) Terwujudnya manajemen sekolah yang tangguh
4) Terwujudnya peserta didik yang mampu berprestasi di bidang sains, bahasa, olahraga, seni, kesenian, dan ICT.
5) Terwujudnya lulusan yang cerdas dan kompetitif serta mampu menerapkan nilai-nilai agama, moralitas, dan budaya cinta alam dalam kehidupan sehari-hari.

Dan yang menjadi misi Sekolah Metta Maitreya adalah:

1) Dengan pembelajaran dan bimbingan yang efektif dan variatif memenuhi kebutuhan dan kompetensi peserta didik
2) Memotivasi dan membantu setiap peserta didik dalam mengembangkan potensi diri secara optimal dan proporsional yang mengarahkan kepada praktik hati nurani dalam kehidupan kebersamaan
3) Menumbuhkan penghayatan terhadap spiritual ajaran agama yang dianut dan nilai-nilai budaya bangsa, sehingga peserta didik lebih arif bijaksana dalam bertindak.

Dengan berlandaskan 3 pedoman dasar pembelajaran maitreyani, maka nilai-nilai pendidikan di Sekolah Metta Maitreya tidak hanya diperoleh dalam proses belajar mengajar di kelas melainkan juga melalui pengamatan sikap hidup sehari-hari peserta didik. Dalam pembentukan karakter siswa, Sekolah Metta Maitreya mengembangkan program pendidikan tambahan yaitu: Program Pemantapan Moral Etika (PME) berupa ceramah, motivasi, dan bimbingan nurani bagi peserta didik setiap minggu. Dengan komitmen dari seluruh lapisan yang tergabung dalam sekolah tersebut tentunya dapat menghasilkan penerus bangsa yang mampu membawa perubahan bagi pendidikan yang harmonis, peradaban, dan budaya bangsa melalui nilai-nilai kehidupan yang harmonis dan sejahtera dalam semangat kebersamaan untuk mewujudkan Dunia Satu Keluarga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Suatu organisasi termasuk sekolah tidak terlepas dari lingkungan yang mengelilinginya, baik internal maupun eksternal, salah satunya adalah budaya organisasi. Budaya organisasi sebagai salah satu lingkungan organisasi sangat mempengaruhi terciptanya iklim atau suasana organisasi. Iklim atau suasana organisasi merupakan bagian dari kultur organisasi yang dipandang dan dipahami oleh anggota organisasi. Iklim sekolah adalah persepsi kolektif terhadap kualitas dan karakter dari kehidupan sekolah mencakup perilaku dari kepala sekolah, guru dan staf, serta dinamika sekolah. Iklim sekolah di SMP Metta Maitreya Pekanbaru dipersepsikan baik oleh para siswa. Secara fisik, mereka merasa nyaman dan kerasan ketika mereka mereka belajar di sana, dengan fasilitas sekolah yang mereka anggap mencukupi.

Selain mempersepsikan bahwa sekolah sangat memperhatikan capaian akademik para siswanya, para siswa juga menganggap bahwa sekolah mereka sangat mengedepankan kedisiplinan tinggi dan keteraturan bagi para warga sekolah. Mereka merasa bahwa interaksi diantara sesama mereka, baik secara horizontal ataupun vertikal antar kelas, juga sangat baik, terawasi, dan aman. Konflik-konflik yang ada di sekitar siswa bisa dengan cepat bisa ditangani sekolah. Para guru mempersepsikan bahwa

kondisi sekolah saat ini merupakan salah satu warisan dari kepemimpinan yang terdahulu.

Upaya yang dilakukan kepala sekolah untuk memperbaiki mutu sekolah berfokus semua komponen sekolah, yaitu input, proses, dan output. Usaha-usaha yang dilakukan kepala sekolah dalam menciptakan iklim sekolah yang mendorong terciptanya iklim sekolah yang positif yaitu melalui pengembangan keprofesian dan kepribadian guru, pengawasan tidak langsung dan langsung, menjaga keharmonisan hubungan dan pengembangan bakat, minat, dan karakter siswa melalui intra dan ekstra kurikuler, dan penyediaan sumber belajar mutakhir. Iklim sekolah, yang mencakup: ekspektasi prestasi siswa yang tinggi, lingkungan sekolah yang teratur, moral yang tinggi, perlakuan terhadap siswa yang positif, penyertaan aktivitas siswa yang tinggi dan hubungan sosial yang positif ternyata memiliki korelasi yang kuat dengan hasil-hasil akademik siswa.

Saran

Terkait dengan temuan-temuan di lapangan, ada beberapa saran yang bisa disampaikan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Kepala sekolah memegang peran penting dalam menciptakan, mengembangkan, dan mempertahankan iklim yang ada. Untuk itu, kepala sekolah perlu terus melakukan pengawasan, pembinaan, dan pengembangan semua sistem sekolah agar iklim yang ada bisa terjaga, berkembang, dan berkesinambungan.
2. Perlu tindaklanjut menciptakan menciptakan lingkungan kelas yang berpihak pada kebutuhan dan minat belajar peserta didik agar motivasi belajarnya semakin terus meningkat. Karena ada kemungkinan tidak bisa dibangunnya iklim kelas yang kondusif disebabkan oleh iklim sekolah yang tidak kondusif.
3. Penyaluran perilaku yang positif melalui kegiatan-kegiatan ekstakurikuler sebaiknya lebih dikembangkan sehingga dapat menunjang dalam pembentukan karakter peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Freiberg, H.J. 2005. *School Climate Measuring, Improving and Sustaining Healty Learning Environment (e-library edition*). Philadelphia: Falmer Press.

Gallay, Les & Suet-ling Pong. 2004. "*School Climate and Students' Intervention Strategies*".

I Wayan Githa. 2005. "*Kontribusi Iklim Sekolah, Konsep Diri dan Motivasi Berprestasi terhadap Prestasi Belajar Perawatan Kesehatan Masyarakat*". Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Ikip Negeri Singaraja, Oktober 2005.

Karsidi, Ravik, 2000. *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan*. Surakarta.

Kurotul Aini, Wiwik Ida. 2010. "*Strategi Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*".

Mulyasa. 2004. *Manajemen dan Organisasi Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

National School Climate Council. 2007. "*The School Climate Challenge: Narrowing the Gap Between School Climate Research and School Climate Policy, Practice Guidelines and Teacher Education Policy*".

Sallis, Edward. 1993. *Total Quality Management in Education*, Kogam Page, London.

Silalahi, Juniman. 2008. "*Pengaruh Iklim Kelas terhadap Motivasi Belajar*". Jurnal Pembelajaran (Volume 30 No.02). Universitas Negeri Padang Press.

Slamet, Margono. 1999. *Filosofi Mutu dan Penerapan Prinsip-Prinsip Manajemen Mutu Terpadu*, IPB Bogor.

Usman, Husaini. 2011. *Manajemen (Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan)*. Bumi Aksara: Jakarta.

Wilson, D. 2004. *The Interface of School Climate and School Connectedness and Relationship with Aggression and Victimization*. Journal of School Health, 7,74,293-299.

_____0000_____